

Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan

M. Thoriqul Huda dan Luthfiah
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto
huda90.ikhac@gmail.com dan loeylova@gmail.com

Abstract

Every religion teaches good and forbids ugliness. There is no religion that teaches the people to do evil to others until there is hostility or conflict.. Islam as a perfect religion is one of the religions blessed with the book of Samawi, and it not free from the matter of the affairs of difference between religious groups. Through the Word of God written in his book Muslims are given knowledge of attitudes in socializing with other religious people. Islam is known as a mercy for all nature. His teachings bring benefit not only to his followers but also to others. If you find an adherent who does not bring mercy then actually the religion he holds is only a formality without any appreciation.

Keyword: Toleration, tafsir al-Sa'di

Abstrak

Setiap agama mengajarkan pada kebaikan dan melarang pada kejelekan. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat jahat kepada sesama, hingga terjadi permusuhan atau pertikaian. Islam sebagai salah satu agama yang diberkahi kitab samawi juga tidak lepas tangan mengenai urusan perbedaan antar umat beragama. Melalui firman-firman Allah yang tertera dalam kitab-Nya, umat islam diberi pengetahuan tentang sikap-sikap dalam bersosialisasi dengan umat agama yang lain. Islam dikenal sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ajarannya membawa kemaslahatan tidak hanya bagi pemeluknya, tapi juga selainnya. Jika ditemukan pemeluknya yang tidak membawa rahmat, maka sebenarnya agama yang dia pegang hanya sebagai formalitas tanpa ada penghayatan.

Kata kunci: Toleransi, tafsir al-Sa'di

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya. Kekayaannya tidak berupa hasil bumi yang diperoleh dari lautan, pertanian, atau tambang bumi saja, tetapi ada kekayaan lain di dalamnya yang membuat Indonesia menjadi negara yang unik. Kekayaan itu adalah keberagaman etnis, budaya, suku, adat istiadat, bahasa, dan agama yang dimiliki oleh penduduknya.¹ Mulai dari Sabang sampai Merauke, masyarakatnya memiliki ciri khas masing-masing dari kekayaan yang telah dianugerahkan pada mereka. Hal itu merupakan sesuatu yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebab, hal itu merupakan suatu identitas atau *icon* masyarakat itu sendiri dari daerah yang lain. Perbedaan yang ada, tidak lantas menjadikan penduduknya menciptakan pertikaian untuk saling menghancurkan, melainkan harus saling menjaga, memahami, dan menghargai.

Dalam hal agama, negara Indonesia secara konstitusional mempersilahkan penduduknya memilih untuk memeluk suatu agama. Adapun agama yang diakui eksistensi/keberadaannya oleh negara ada 6, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Hal ini telah dituang dalam pasal 29 UUD 1945 ayat 1 dan 2.² Ketentuan dalam undang-undang tersebut merupakan angin segar bagi umat beragama, karena memberi jaminan serta sarana untuk keterlibatan mereka dalam memperkaya bangsa. Para pemeluk agama memperoleh kesempatan untuk melaksanakan ritual keagamaan dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan agama yang dianut masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh mengarah pada pemikiran yang primitif dan sempit sehingga menimbulkan konflik yang berujung pada perpecahan bangsa.

Kemajemukan bangsa Indonesia ini tidak boleh dipandang sebelah mata. Justru harus dipandang sebagai sesuatu yang dapat memperkuat dan memperkokoh kesatuan bangsa. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan adanya kesadaran antar umat dengan menerapkan sikap toleransi, saling menghargai satu sama lain. Umat harus sadar bahwa sebenarnya segala bentuk perbedaan adalah untuk memenuhi

¹Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 14, No. 1, 2018

²*Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, cetakan April 2016

kebutuhan bersama dalam kehidupan sosial. Hal ini tidak bisa dihindari, karena memang sudah menjadi hukum alam (*sunnatullah*). Allah sendiri telah menegaskan bahwa keberagaman suku, etnis, agama dan lainnya ditujukan agar manusia saling mengenal kemudian menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungannya.³ Bukan untuk saling bertikai dan merasa benar sendiri. Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama mengantarkan pada stabilitas yang dibutuhkan untuk mencapai Indonesia yang damai dan bersatu. Maka, harus ada kerjasama antar pemeluknya untuk mewujudkan hal itu dengan cara saling menghargai, tolong menolong, serta toleransi.

Toleransi dalam hubungan agama antar para pemeluknya berasal dari penghayatan ajaran yang dimiliki masing-masing. Setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, tolong menolong, dan menghargai perbedaan, bukan mengajarkan permusuhan dan pertikaian. Baik terhadap orang yang memiliki keyakinan yang sama atau yang berbeda. Oleh karena itu, umat harus mengesampingkan ego dan kepentingan pribadi demi kelangsungan hidup antar umat beragama yang damai dan sejahtera. Semua elemen masyarakat mulai rakyat jelata sampai elit politikpun harus sama-sama ambil bagian di dalamnya. Kesadaran masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk toleransi mampu meminimalisir adanya gesekan yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Sedangkan yang kita saksikan dari mayoritas konflik adalah perbedaan ideologi satu sama lain. Hal itu menimbulkan dendam turun temurun yang berakibat pada permusuhan dan pertikaian yang berkepanjangan, tak kunjung usai. Padahal, agama-agama yang telah dilegalkan di negara ini, tidak ada satupun yang memerintah demikian dalam ajaran-ajarannya. Semuanya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan, sebab manusia memang diciptakan menjadi penghuni bumi ini. Hidup berdampingan dengan segala macam perbedaan dan bentuknya masing-masing.

Demikian juga yang diajarkan oleh agama Islam yang merupakan agama terbesar di negara ini. Alquran sebagai kitab pegangan umatnya telah menjelaskan secara komplit aspek-

³Al-quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, Ar-rum: 22, Bandung: Penerbit Jabal

aspek ajarannya.⁴ Tidak hanya dalam masalah keyakinan dan ibadah, tapi juga perihal manusia yang merupakan makhluk sosial dan apa saja yang harus dilakukannya terhadap manusia yang lain.

Pembahasan

Pengertian Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, dalam inggris *toleration*, dalam bahasa arab disebut *tasamuh* yang berarti tenggang rasa.⁵ Sedangkan secara terminologis menurut Umar Hasyim, toleransi berarti sikap membiarkan orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Jika ditujukan pada masalah agama, maka artinya adalah membiarkan umat beragama dengan lapang dada untuk menjalankan ibadah dan ajaran agamanya masing-masing tanpa dihalang-halangi serta menjaga agar keadaannya tetap kondusif.⁶

Toleransi dalam bergama bukan berarti hanya kepada orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama dengan kita, tapi juga kepada mereka yang kepercayaannya juga berseberangan dengan kita. Setiap orang harus menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak melakukan pemaksaan untuk mengikuti agama lain dan bahkan tidak mencampuri sesuatu apapun dalam urusan agama mereka. Toleransi merupakan suatu perilaku yang tidak menyimpang dari agama dengan memberi ruang gerak untuk setiap pemeluk agama dalam melaksanakan kewajibannya. Dengan demikian, masing-masing orang bisa melaksanakan ritual keagamaannya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Sehingga, ritual tersebut disertai dengan kedamaian dan ketenangan, kemudian akan berimbas pada kehidupan yang penuh dengan kerukunan, harmonis, serta jauh dari pertikaian dan permusuhan.

Agama telah menentukan pola dasar suatu hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara

⁴Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam*, vol. 2, no. 1, Desember 2016

⁵Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Juli 2016

⁶ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23 no. 2, Juli-Desember 2015

vertikal dan secara horizontal.⁷ Hubungan yang pertama yakni vertikal adalah hubungan pribadi seorang hamba dengan penciptanya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sesuai dengan tuntunan ajaran-ajarannya. Sedangkan hubungan yang kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya, artinya pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lain dalam bentuk kerjasama untuk permasalahan dan kemaslahatan umum.

Toleransi menurut Said Agil al-Munawar ada dua macam, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Maksud dari toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan suatu kerja sama, hanya terbatas pada teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif, melahirkan kerja sama untuk kepentingan dan tujuan bersama. Sehingga, kerukunan dan kedamaian antar umat beragama tidak hanya bersifat teoritis tapi merupakan refleksi dari kebersamaan dan kerja sama sebagai satu bangsa. Semua agama menghargai manusia dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Maka dari itu, manusiapun harus saling menghargai.⁸

Mengenai sikap keberagamaan, Komarudin Hidayat menyebutkan lima tipologi, yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektisisme, dan universalisme. Masing-masing dari lima tipologi ini tidak berarti permanen tapi juga tidak bisa lepas satu sama lain. Bisa dikatakan sebagai kecenderungan yang menonjol karena setiap agama dan sikap keberagamaan senantiasa berpotensi untuk mewujudkan kelima sikap di atas.⁹

a. Eksklusivme

Sikap ini menimbulkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar adalah ajaran keyakinannya sendiri. Sedangkan pemeluk agama lain sesat dan wajib dimusnahkan sebab mereka terkutuk menurut Tuhan. Sikap inilah yang dominan dari masa ke masa dan tetap dianut hingga saat ini. Orang yang memiliki sikap ini beranggapan bahwa jika dalam ajarannya telah muncul suatu pernyataan, maka pernyataan lain yang tidak sepaham alias berseberangan tidak bisa dibenarkan. Menurut Nurcholish

⁷Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 14, No. 1, 2018

⁸Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal 15

⁹Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003), 45.

Majid, bagi sikap keberagamaan yang eksklusif ini, agama lain adalah salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya.¹⁰

Namun, menurut Komarun Hidayat, sikap yang merasa bahwa agama sendiri paling baik dan benar sedangkan yang lain salah, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Dalam pengertiannya sebagai sikap yang mau menang sendiri, tidak toleran, eksklusivme tentu tidak dibenarkan oleh agama apapun di dunia ini. Tetapi, jika yang dimaksud adalah berhubungan dengan kualitas/mutu, keunggulan suatu ajaran agama dengan disertai argumen-argumen yang memuaskan, maka sebenarnya setiap manusia pasti mencari agama yang eksklusif tersebut sesuai dengan keyakinan dan seleranya sendiri.¹¹

b. Inklusivme

Sikap ini berpandangan bahwa selain agama yang dianutnya juga memiliki kebenaran, walaupun tidak seutuh dan sempurna yang ada dalam ajarannya. Sikap ini memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Seseorang bisa menempuh jalannya sendiri tanpa harus mengutuk orang lain yang berbeda dengannya. Ibadah bisa menjadi konkret dan pandangannya tidak sempit.

c. Pluralisme

Sikap ini bisa diekspresikan dalam berbagai macam rumusan, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah ditempuh untuk mencari kebenaran”, “agama lain itu berpendapat secara berbeda, tetapi ia merupakan kebenaran yang sah”, “setiap agama itu mengekspresikan suatu bagian penting dari kebenaran”.¹² Sikap ini lebih moderat daripada sikap inklusivme, atau bahkan dari eksklusivme.

d. Eklektisisme

Sikap keberagamaan yang berusaha untuk memilah dan mencari benang merah berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan sesuai untuk dirinya. Sikap ini timbul karena menemukan ketidakberdayaan suatu agama lalu

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina), 1995

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003), 45.

¹² Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *Jurnal Aqlam*, vol. 2, no. 1, Desember 2016

melihat adanya kekuatan dalam agama lain. Kelompok yang bersikap seperti ini berasal dari mereka yang kecewa terhadap para tokoh agama yang hanya mementingkan kebenaran ajarannya tapi tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di antar umat.

Mungkin, sikap seperti tampak sempurna sebab berusaha menjadikan satu agama melengkapi agama yang lain. Tetapi, hal ini justru tidak disukai oleh pemeluk agama yang ajarannya dicampur-adukkan dengan ajaran agama lain dalam satu wadah.

e. Universalisme

Sikap keberagamaan yang memiliki pandangan bahwa pada dasarnya semua agama itu sama dan satu. Hanya saja, adanya faktor historis yang membuatnya tampil dalam format yang berbeda.

Ayat-ayat Toleransi

Sebenarnya, banyak sekali ayat dalam alquran yang membahas tentang toleransi. Namun penulis hanya mencantumkan beberapa diantaranya.

1. Surat al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembalinya, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dulu mereka kerjakan."¹³

Ayat diatas memberitahukan secara jelas bahwa suatu pemeluk agama tidak diperbolehkan menghina apa yang disembah oleh pemeluk agama lain. Ketika seseorang ingin dihargai, maka ia harus bisa menghargai orang lain. Begitu pula dalam hal pendapat dan keyakinan misalnya, seseorang harus menghargai apa yang menjadi keyakinan orang lain. Jika kita mengusiknya dengan cara menghينanya, maka balasannya

¹³Al-quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, Al-An'am: 108, Bandung: Penerbit Jabal

adalah sesuai dengan yang kita perbuat atau bahkan bisa lebih itu.

2. Surat al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ (6) وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: *"Katakanlah hai Muhammad, "wahai orang-orang kafir!, aku tidak menyembah sesuatu yang kamu sekalian sembah, dan kalian juga tidak menyembah sesuatu yang aku sembah, aku bukanlah penyembah apa yang kamu sekalian sembah, dan kalian juga bukan penyembah apa yang aku sembah, bagi kalian agama kalian dan bagikulah agamaku."*¹⁴

Surat yang terdiri dari enam ayat ini memberi petunjuk bahwa pemeluk suatu agama tidak diperbolehkan mencampuri urusan pemeluk agama lain dalam hal ajarannya. Ini adalah bentuk antisipasi agar tidak terjadi pergesekan antar umat beragama. Sebab, suatu kaum itu membanggakan apa-apa yang menjadi miliknya. Jika tidak ingin miliknya diusik, maka jangan usik milik orang lain. Demikian pula dengan agama atau keyakinan seseorang. Setiap agama telah memiliki ajaran dan aturannya masing-masing. Selama itu tidak memberi kerugian bagi orang lain, maka biarkan saja terlaksana seperti biasanya sebagaimana yang telah ditetapkan.

3. Surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ : 99

Artinya: *"Seandainya Tuhanmu mengkehendaki, tentu semua orang di bumi ini telah beriman, apakah kamu akan membenci manusia hingga mereka itu menjadi mukmin"*.¹⁵

Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda dalam banyak hal termasuk diantaranya kepercayaan atau keyakinan. Sebenarnya, jika Allah berkehendak maka semua manusia di

¹⁴Al-quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, Al-Kafirun: 1-6, Bandung: Penerbit Jabal

¹⁵Al-quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, Yunus: 99, Bandung: Penerbit Jabal

bumi ini akan disatukan dalam satu keyakinan; mengesakan-Nya. Allah berkuasa untuk itu karena Dia-lah Sang Pencipta. Akan tetapi itu tidak terjadi, sebab Allah menginginkan perbedaan yang ada diantara manusia itu menjadi perantara untuk saling mengenal kemudian hidup berdampingan sebagai penghuni bumi dengan rukun dan harmonis. Tidak menjadikan perbedaan, termasuk dalam agama, sebagai penyebab adanya kebencian dan permusuhan kemudian berpengaruh pada kehidupan sosial.

4. Surat Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرِ الْأُنَّاسُ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: "dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Tetapi, mereka senantiasa berselisih (pendapat)."¹⁶

Ayat ini menjelaskan adanya perbedaan yang terjadi antara umat manusia dalam segala hal. Perbedaan yang paling mendasar adalah perbedaan dalam pendapat. Setiap orang memiliki pendapat dan pandangan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Hal ini memang sudah ditentukan oleh Allah seperti yang difirmankan diatas. Sekeras apapun manusia merubahnya, pada kenyataannya hal itu akan tetap terjadi selamanya. Maka dari itu, hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai suatu hal yang maklum. Sehingga, dapat meng-ingatkan diri untuk selalu menerapkan sikap toleransi kepada orang lain yang berbeda dengan kita.

Perspektif Syekh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di dalam karya Taisir al-Kalam al-Rahman fi Tafsir al-Karim al-Mannan

Dalam konteks beragama, Islam berpandangan bahwa tidak adanya sikap menghargai, tidak menghormati, apalagi sampai dengan melecehkan penganut agama lain seperti diantaranya melakukan penghinaan terhadap simbol-simbol agama, merupakan suatu penghinaan terhadap sang pencipta, Allah swt., seperti yang difirmankan dalam kitab-Nya:

¹⁶Al-quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, Hud: 118, Bandung: Penerbit Jabal

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Syekh 'Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa:

ينهى الله المؤمنين عن امر كان جائزاً، بل مشروعاً في الأصل، وهو سب آلهة المشركين، التي يتقرب الى الله باهانتها وسبها. ولكن لما كان هذا السب طريقاً الى سب المشركين لرب العالمين، الذي يجب تنزيه جنابه العظيم عن كل عيب، وأفة، وسب، وقدح، نهى الله عن سب آلهة المشركين، لأنهم يحمون لدينهم، وتعصبون له لأن كل أمة زين الله لهم عملهم، فأروه حسناً، وذبوا عنه، ودفعوا بكل طريق، حتى انهم ليسبون الله رب العالمين، الذي رسخت عظمته في قلوب الأبرار والفجار، اذا سب المسلمين آلهتهم. ولكن الخلق كلهم، مرجعهم ومآلهم الى الله يوم القيامة، يعرضون عليه، وتعرض اعمالهم، فبنيتهم بما كانوا يعملون من خير وشر. وفي هذه الآية الكريمة دليل للقاعدة الشرعية، وهي ان الوسائل المحرم ولو كانت جائزة تكون محرمة، اذا كانت تقضي الى الشر

Dalam redaksi diatas dijelaskan bahwa Allah melarang orang-orang mumin melakukan sesuatu yang berhukum jaiz, bahkan pada dasarnya disyariatkan, yaitu mencela tuhan-tuhan orang musyrik yang digunakan sebagai media mendekatkan diri pada Allah. Larangan ini berlaku jika mencela tuhan-tuhan mereka itu menyebabkan Allah dicela. Sedangkan Allah itu wajib disucikan dari segala cacat, keburukan, maupun hinaan. Allah melarangnya karena orang-orang musyrik tersebut telah menjadi fanatik terhadap agamanya, dengan demikian mereka akan memberi perlindungan untuk agama mereka dengan segala cara dan sekuat tenaga. Sebab, Allah telah membuat hati manusia menganggap baik apa yang menjadi miliknya. Sehingga, mereka akan menyerang balik orang-orang yang melakukan penghinaan pada tuhan-tuhannya dengan cara menghina Allah, tuhan orang-orang islam. Mereka tidak sadar bahwa tuhan yang sebenarnya adalah Allah, kepada-Nyalah

mereka akan kembali dengan membawa segala amal hidupnya di dunia, entah itu baik atau buruk.¹⁷

Dalam ayat ini, menurut Syeikh Abdurrahman, Allah memberi petunjuk berupa kaidah syariat bahwa segala sesuatu itu ditinjau dari hal-hal lain. Misalnya, sesuatu yang menjadi perantara pada perkara yang diharamkan, meskipun sesuatu itu diperbolehkan pada dasarnya, maka menjadi haram pula. Hal ini jika menimbulkan atau mengantarkan pada kejelekan.¹⁸

Agama Islam sungguh memandang pada dampak-dampak yang terjadi atas suatu perbuatan. Bahkan dalam hal mencaci, meskipun tentang hal yang benar, tetap saja tidak diperbolehkan. Maka, salah besar orang-orang yang menganggap bahwa agama ini penuh dengan kekerasan tanpa ada rasa belas kasihan. Begitupun salah bagi orang-orang Islam itu sendiri jika sampai memahami agama hanya secara tekstual. Sehingga, akan menyebabkan timbulnya pemahaman yang jauh dari kata *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi jargon agama Islam selama ini.

Orang-orang non-muslim yang memandang Islam negatif, mungkin masih dapat diterima oleh akal kita. Sebab, mereka bukanlah bagian dari orang-orang yang dibebani dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. Sehingga, mereka tidak akan mengerti Islam seperti pemeluknya sendiri. Tetapi, jika yang memandang negatif terhadap agama Islam adalah pemeluknya sendiri, maka bisa dipastikan bahwa orang tersebut terpengaruh doktrin-doktrin suatu kelompok yang memiliki konsep ekstrim dalam ajarannya. Orang tersebut tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama, kemudian dengan adanya pergaulan yang luas, tanpa memilah dan memilah, dia termakan oleh omongan-omongan orang lain yang sebenarnya juga dangkal pemahamannya.

Keberadaan oknum-oknum seperti inilah yang justru merusak Islam di mata khalayak umum. Dampaknya adalah orang non-muslim menjadi antipati terhadap Islam karena menganggap Islam sebagai agama yang disebarkan melalui kilatan pedang. Secara tidak langsung, oknum-oknum tersebut membantu musuh-musuh Allah agar agama-Nya tidak ditegakkan di muka bumi ini.

¹⁷Muhammad bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: 2002, hal 299

¹⁸Ibid, hal 300

Ayat ini sangat bagus untuk diterapkan tidak hanya dalam pergaulan atau interaksi secara langsung, tapi juga harus menjadi prinsip bagi para penceramah. Mereka harus fokus pada pembinaan dan pendidikan umat agar mengerti ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Tidak perlu membawa-bawa apalagi sampai melontarkan cacian dan makian kepada agama lain berikut sesuatu yang berkaitan dengannya. Ini adalah konsep dakwah yang benar seperti yang dikabarkan Allah kepada Nabi Muhammad. Sebab, ajakan untuk mengesakan Allah harus melalui perkataan yang baik dan lemah lembut agar bisa mengena dan meluluhkan hati pendengarnya. Jika mengikutsertakan kata-kata kasar, maka akan melunturkan kepercayaan dari orang lain karena tak perlu orang yang berpendidikan tinggi untuk mengetahui atau membedakan mana ucapan yang baik dan tidak.

Selanjutnya ada firman Allah yang lain yang menjelaskan kepada kita untuk menerapkan sikap toleransi dalam beragama yaitu surat al-Kafirun yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Pada ayat di atas telah dijelaskan secara jelas mengenai sikap yang harus diambil oleh pemeluk suatu agama terhadap pemeluk agama yang lain. Syekh Abdurrahman memberi penafsiran terhadap ayat ini sebagai berikut:

اي: قل للكافرين معلنا ومصرحا (لا اعبد ما تعبدون) اي: تبرا مما كانوا يعبدون من دون الله ظاهرا وباطنا. (ولا انتم عابدون ما اعبد) لعدم اخلاصكم لله في عبادته، فعبادتكم له المقرنة بالشرك لا تسمى عبادة. ثم كرر ذلك ليدل الأول على عدم وجود الفعل، والثاني على ان ذلك قد صار وصفا لازما. ولهذا ميز بين الفريقين وفصل بين الطائفتين فقال: (لكم دينكم ولي دين) كما قال تعالى: (قل كل يعمل على شاكلته)، (انتم برئون مما تعمل وانا برئ مما تعملون

Dalam ayat tersebut, nabi Muhammad diperintah untuk mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa beliau tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Khitob ini secara otomatis juga ditujukan kepada orang Islam. Kita diperintah untuk lepas tangan dari sesembahan orang kafir

baik secara dohir maupun batin. Demikian pula dengan orang kafir terhadap apa yang kita sembah, sebab ibadah yang mereka lakukan, semurni apapun tidak ditujukan kepada Allah. Mereka beribadah disertai dengan adanya kesyirikan (menyekutukan Allah), sehingga tidak bisa disebut ibadah.¹⁹

Kemudian setelah itu, Allah kembali menyebutkan firman dengan arti yang sama seperti maksud diatas. Hal ini bertujuan untuk menetapkan apa yang telah disebut oleh yang pertama. Kemudian pada ayat terakhir, Allah memberi perbedaan antara kedua golongan atau kelompok yakni muslim dan non-muslim.²⁰

Pada keterangan diatas sudah jelas menunjukkan bahwa antar pemeluk agama tidak diperkenankan mencampuri urusan agama orang lain. Tuhan yang disembah berbeda, begitupula dengan ajaran agamanya. Tidak ikut campur disini dilakukan baik secara dohir yang artinya tidak melakukan ritual-ritual ajaran agama lain atau malah menyulut api permusuhan dengan pemeluknya melalui perbuatan atau ucapan, begitupun secara batin dengan artian tidak meyakini apa yang mereka yakini atau menyimpan dendam dan kebencian yang akan berlanjut pada tindakan. Sebab, jika kita sampai melakukan yang demikian, maka akan berpengaruh pada akidah yang kita miliki serta akan berimbas pada kehidupan sosial yang kita jalani.

Ibadah yang mereka lakukan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, menurut Syekh Abdurrahman, tidak disebut ibadah. Sebab, mereka melakukannya disertai dengan ketiadaan mereka dalam mengesakan Allah. Dengan demikian, mereka terhalang dari konsekuensi suatu ibadah yaitu pahala atau surga karena tidak menetapkan hatinya untuk mengakui dan bersaksi atas keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

Namun, meski demikian tidak diperbolehkan mengganggu agama lain. Seperti menjadikannya bahan lelucon, sekalipun itu melalui simbol-simbolnya. Simbol merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh suatu agama. Secara otomatis, agama akan dikenali melalui simbol tersebut. Maka, menghina sama saja dengan menghina agamanya dan pemeluknya tidak akan tinggal diam akan hal itu. Ia akan

¹⁹Muhammad bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: 2002, hal 1106

²⁰Ibid, hal 1108

melakukan perlawanan. Istilahnya, “senggol, bacok!”; siapa yang mengusik milikku, maka akan kuhabisi. Begitulah kira-kira. Seperti yang tertera dalam surat al-An’am ayat 108 sebelumnya bahwa orang kafir akan membalasnya dengan melampaui batas. Cukuplah orang Islam memahami agamanya dengan benar dan sebaik-baiknya serta mendalam tanpa repot-repot menyalahkan atau menyesat-sesatkan ajaran dari agama lain. Biarlah apa yang berkaitan dengan tuhan, maka Ia pula-lah yang menyelesaikannya kelak di hari pembalasan.

Kemudian, ayat selanjutnya menjelaskan masalah perbedaan keyakinan yang terjadi diantara umat manusia. Firman Allah pada surat Yunus ayat 99 yang berbunyi:

وَأَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ 99 وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ
وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ : 100

Syekh Abdurrahman menjelaskan maksud dari ayat ini: اي بأن يلهمهم الإيمان، ويوزع قلوبهم للتقوى، فقدرته صالحة لذلك، ولكنه اقتضت حكمته أن كان بعضهم مؤمنين، وبعضهم كافرين. (أفأنت تكره الناس حتى يكونوا مؤمنين) أي: لا تقدر على ذلك، وليس في إمكانك، ولا قدرة لغير الله {على} شيء من ذلك. (وما كان لنفس أن تؤمن إلا بإذن الله) اي : بإرادته ومشيئته، وإذنه القدري الشرعي، فمن كان من الخلق قابلا لذلك، يزكو عنده الإيمان، وفقه وهداه. (ويجعل الرجس) اي : الشر والضلال (على الذين لا يعقلون) عن الله أو امره ونواهيته، ولا يلقون بالا لنصائحه ومواعظه.

Seandainya Allah berkehendak, maka Ia akan menjadikan seluruh umat manusia di muka bumi ini beriman kepada-Nya. Allah akan meletakkan iman dalam hatinya dan akan membuat hati-nya bertakwa pada Allah. Allah kuasa untuk melakukan hal tersebut. Namun, Allah tidak menjadikan demikian. Justru Allah membuat sebagian manusia beriman dan sebagiannya lagi kafir, agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari hal itu. Maka, dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan ini, apakah orang-orang Islam akan menaruh kebencian sampai mereka yang non-muslim beriman? Tentu saja tidak bisa demikian. Sebab, tidak ada yang mampu

untuk mengubah ketentuan tersebut dan memang tidak mungkin bisa dilakukan oleh selain Allah.²¹

Seseorang tidak akan beriman kepada Allah tanpa izin-Nya yakni tanpa kehendak dan kuasa-Nya. Sebab, jika Allah telah menghendaknya, Allah akan memberi iman dalam hatinya serta memberinya pertolongan dan petunjuk. Sedangkan orang-orang yang tidak melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak memperdulikan nasihat dan *mau'idzah*-Nya akan diberi keburukan dan kesesatan.²²

Allah telah menegaskan bahwa adalah kuasa-Nya untuk menjadikan seluruh umat manusia ini beriman kepadanya. Hanya saja Allah tidak menjadikan demikian. Sebab, Allah menginginkan manusia sebagai makhluk berakal untuk memperhatikan nasehat-Nya kemudian mentadabburinya. Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk memikirkan kekuasaan-Nya hingga kemudian menyadari bahwa tidak ada tuhan selain-Nya yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Iman yang berasal dari hati seseorang lebih Allah sukai daripada iman yang diperoleh dari keterpaksaan.

Oleh karena itu, Allah sendiri tidak akan memaksa manusia untuk mengakui keesaan-Nya meskipun sebenarnya Allah berhak untuk memaksa. Dari sini terlihat bahwa Allah sang pencipta saja tidak melakukan pemaksaan, apalagi hamba-Nya yang bukan apa-apa. Semua telah ditentukan oleh-Nya. Sehingga, jika orang-orang islam menaruh ketidak-sukaan pada orang lain karena tidak seiman, maka hal itu hanya sia-sia belaka. Sebab, tidak akan merubah apapun. Allah-lah satu-satunya yang berkuasa atas hal itu.

Selanjutnya, ayat terakhir mengenai toleransi yang akan dibahas disini adalah ayat ke 118 dari surat Hud yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ الْمُتْلِفِينَ

Maksud dari ayat diatas tidak jauh beda dengan makna dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perbedaan agama. Syekh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di kembali menjelaskan mengenai perbedaan ini dalam karya tafsirnya:

²¹Muhammad bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: 2002, hal 430

²²Ibid, hal 430

يخبر تعالى أنه لو شاء لجعل الناس كلهم امة واحدة على الدين الاسلامي، فإن مشيئته غير قاصرة، ولا يمتنع عليه شيء، ولكنه اقتضت حكمته ان لا يزالون مختلفين، مخالفين للصراط المستقيم، متبعين للسبل الموصلة الى النار، كل يرى الحق فيما قاله، والضلال في قول غيره.

Allah memberi khabar bahwa seandainya Ia berkehendak, maka seluruh manusia akan dijadikan dalam satu agama yaitu islam karena kehendak Allah tidak terbatas dan tidak mampu dihalangi oleh sesuatu apapun. Namun, Allah menciptakan hikmah dibalik perselisihan tersebut. Manusia dibiarkan berselisih mengenai jalan lurus tapi sependapat dalam hal yang mengarah pada neraka. Mereka memiliki pandangan masing-masing tentang kebenaran tapi mendengarkan pendapat orang lain dalam hal kesesatan.²³

Firman tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan adanya perbedaan dalam beragama. Allah tentu kuasa untuk menjadikan umat manusia dalam satu keyakinan, akan tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, Allah menginginkan agar manusia mengambil hikmah dan pelajaran dari adanya perbedaan tersebut. Allah membiarkan manusia memilih sendiri jalan yang akan ditempuhnya, entah itu baik atau tidak. Tetapi, Allah telah menganugerahkan akal kepada manusia agar manusia bisa berangan-angan mengenai petunjuk yang telah Allah berikan.

Seringkali sebagian orang yang memiliki pendapat atau keyakinan menentang habis-habisan pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Seharusnya, kita sebagai manusia sadar bahwa perbedaan itu akan terus berlanjut sampai bumi ini hancur. Tidak akan bisa dicegah karena memang sudah ditetapkan dari Sang pencipta. Dengan demikian, akan mudah bagi setiap individu untuk menerapkan toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekitar.

Kesimpulan

Manusia diciptakan dengan segala perbedaan yang melekat pada dirinya. Perbedaan itu bisa berupa fisik atau non-fisik. Hal ini merupakan suatu ketetapan dari sang pencipta,

²³ Muhammad bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: 2002, hal 452

Allah swt. Tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun, sebab hanya Allah-lah yang memiliki hak dan kuasa untuk melakukan sesuatu terhadap makhluknya. Negara kita, Indonesia, adalah negara dengan segala macam keunikan. Mulai dari budaya, adat istiadat, suku, ras, bahasa, sampai agama. Khusus dalam agama, Indonesia melegalkan enam agama untuk dianut masyarakat. Agama itu adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Setiap penganut dari agama yang disahkan ini memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Dengan adanya perbedaan agama di negara Indonesia, maka mengharuskan penduduknya untuk saling menghargai terhadap keyakinan orang lain. Pemeluk agama terbesar di Indonesia yakni Islam harus memberi contoh toleransi kepada pemeluk agama yang lain. Alquran yang menjadi pedoman hidup umat Islam telah memberi aturan kepada penganutnya dalam seluruh aspek-aspek kehidupan, termasuk kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sayangnya, banyak dari umat Islam itu sendiri yang salah paham dalam menyikapi orang lain yang berbeda keyakinan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap agama Islam. Islam yang dikenal sebagai *rahmatan lil 'alamin* dirubah menjadi Islam yang tidak memiliki tenggang rasa. Dalam karya tafsirnya, Syekh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di berusaha meluruskan *statement-statement* negatif dari pihak yang tidak bertanggung-jawab tersebut. Beliau memaparkan ayat-ayat toleransi dengan bahasa yang ringan dan jelas. Mulai dari larangan memaksa orang lain dalam hal agama, hingga pentingnya sikap toleransi yang harus diterapkan. Beliau juga memberikan alasan-alasan yang jelas mengapa toleransi dalam beragama sangat penting dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Abdurrahman bin Sa'di. 2014. *Tafsir al-Qur'an*. terj. Muhammad Iqbal, dkk. Jakarta. Darul Haq.
- Al-quran Terjemah dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Al-Sa'di, Muhammad bin Nashir. 2002. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Saudi Arabia.

- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Juli.
- Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah. 2018. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. vol. 14. No. 1.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan". *Jurnal Komunitas*.
- Hidayat, Komarun. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung. Mizan.
- Jamrah, Suryan A.. 2015. "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam". *Jurnal Ushuluddin*. vol. 23 no. 2. Juli-Desember.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta. Paramadina.
- Mursyid, Salma. 2016. "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam". *Jurnal Aqlam*. vol. 2. no. 1. Desember.
- Nazmudin. 2016. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Government and Civil Society*, vol. 1, no. 1, April.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, cetakan April 2016.